

# SINERGI KEBIJAKAN HYBRID LEARNING DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM LITERASI DIGITAL

Selli Mariko<sup>1</sup>, Rini Sriyanti<sup>2</sup>, Suhendra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI - Jakarta

<sup>3</sup>Universitas Pakuan - Bogor

[1sellimariko85@gmail.com](mailto:sellimariko85@gmail.com), [2rinisriyanti0@gmail.com](mailto:rinisriyanti0@gmail.com), [3suhendra@unpak.ac.id](mailto:suhendra@unpak.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi kebijakan *Hybrid Learning* dan *Artificial Intelligence (AI)* dalam membangun ekosistem literasi digital di lingkungan Universitas Indraprasta PGRI. Metode penelitian menggunakan pendekatan *USG (Urgency, Seriousness, Growth)* untuk mengidentifikasi isu prioritas yang dihadapi kampus, serta model analisis kebijakan Dunn untuk merumuskan solusi dan rekomendasi. Dari 75 responden mahasiswa, ditemukan dua masalah utama yaitu keterbatasan infrastruktur digital dan kurangnya kompetensi dosen dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Analisis Dunn menunjukkan bahwa penguatan infrastruktur digital dan peningkatan kapasitas dosen merupakan langkah strategis untuk mendukung transformasi digital kampus. Hasil penelitian menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan teknologi dan kesiapan sumber daya manusia dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi masa depan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan kebijakan literasi digital berbasis AI secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Hybrid Learning, Artificial Intelligence, literasi digital, kebijakan pendidikan, USG, Dunn

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the synergy between Hybrid Learning and Artificial Intelligence (AI) policies in building a digital literacy ecosystem at Universitas Indraprasta PGRI. The research employs the USG (Urgency, Seriousness, Growth) method to identify priority campus issues and Dunn's policy analysis model to formulate solutions and recommendations. Based on responses from 75 students, two key issues emerged: limited digital infrastructure and low lecturer competence in using educational technology. The Dunn analysis reveals that strengthening digital infrastructure and enhancing lecturers' digital capacity are strategic steps toward effective digital transformation. The findings highlight the importance of aligning technological policy with human resource readiness to create an adaptive and future-oriented learning environment. The implications of this study can serve as a reference for higher education institutions in formulating sustainable AI-based digital literacy policies.*

**Key Word:** Hybrid Learning, Artificial Intelligence, digital literacy, education policy, USG, Dunn

## PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam lanskap pendidikan global kini digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin masif. Transformasi digital menuntut lembaga pendidikan untuk tidak sekadar memanfaatkan teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya secara strategis dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah *Hybrid Learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Model ini diyakini mampu menghadirkan fleksibilitas, efisiensi waktu, serta personalisasi proses belajar, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan pascapandemi (Gudonienė et al., 2025; Taufik & Syahril, 2025). Dalam konteks ini, kebijakan hybrid learning bukan

sekadar kebijakan teknis, tetapi juga strategi sistemik untuk membangun pembelajaran berbasis literasi digital.

Sejalan dengan itu, *Artificial Intelligence (AI)* telah menjadi katalis utama dalam transformasi pendidikan digital. AI digunakan untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik, memberikan umpan balik otomatis, serta menganalisis data belajar untuk meningkatkan efektivitas instruksional (Rojas & Chiappe, 2024; Verma et al., 2025). Namun, implementasi AI di dunia pendidikan tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan kebijakan yang komprehensif. Diperlukan sinergi antara kebijakan, infrastruktur digital, dan kesiapan sumber daya manusia agar pemanfaatan AI dapat memperkuat bukan

malah memperlebar kesenjangan digital (Hanifah et al., 2025).

**Tabel 1. Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Tahun 2023–2025**

Sumber (Tahun)	Data / Temuan Utama	Keterangan Singkat
Microsoft Education Report (2025)	37% siswa menggunakan AI untuk brainstorming, 33% untuk merangkum informasi, dan 32% untuk menerima umpan balik.	Guru menggunakan AI untuk menyusun materi (31%) dan diferensiasi pembelajaran (23%).
DemandSa ge (2025)	86% siswa di seluruh dunia telah menggunakan AI untuk mendukung studi mereka.	Angka adopsi tertinggi di perguruan tinggi dan platform daring.
ZipDo Education Statistics (2025)	62% siswa melaporkan keterlibatan belajar meningkat setelah integrasi AI.	AI meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kelas digital.
UNESCO (2023)	47% perguruan tinggi telah menerapkan sistem AI untuk pembelajaran adaptif dan analitik.	Fokus pada <i>learning analytics</i> dan <i>decision support systems</i> .
Kemendik budristek (2024)	63% sekolah menengah di Indonesia telah menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis AI.	Pemanfaatan terutama pada <i>adaptive learning apps</i> dan asisten digital guru.

Dalam perspektif ekosistem pembelajaran digital, pendidikan masa kini dipahami sebagai sistem terbuka yang terdiri dari berbagai elemen: manusia, teknologi, kebijakan, dan sumber daya digital yang saling berinteraksi (Nguyen, 2022; Pinto-Llorente et al., 2024). Konsep ini mengacu pada teori ekosistem digital pendidikan, di mana keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sangat ditentukan oleh sinergi antarunsur tersebut. Ketika kebijakan hybrid learning dijalankan tanpa memperhatikan kesiapan literasi digital guru dan peserta didik, maka potensi teknologi menjadi tidak maksimal. Sebaliknya, literasi digital yang kuat akan mempercepat difusi inovasi dan memperluas jangkauan manfaat AI dalam proses belajar (Çukurova, 2025; Gamayanto et al., 2024).

Literasi digital kini diakui sebagai kompetensi kunci abad ke-21. Ia bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, dan menjaga keamanan data pribadi (Sogalrey et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan literasi digital tinggi cenderung lebih adaptif terhadap pembelajaran hybrid, memiliki motivasi belajar yang lebih baik, serta lebih mampu berkolaborasi secara daring (Jaya, 2023; Trilisiana et al., 2025). Dalam konteks inilah, kebijakan hybrid learning yang terintegrasi dengan AI berperan penting untuk menumbuhkan ekosistem literasi digital yang sehat dan berkelanjutan.

Dari perspektif teori difusi inovasi (Rogers, 2003), penerapan teknologi pendidikan baru akan berhasil jika memiliki kompatibilitas tinggi dengan kebutuhan pengguna, tingkat kompleksitas yang dapat dikelola, dan dukungan kebijakan yang jelas. Oleh karena itu, sinergi kebijakan *hybrid learning* dan pemanfaatan AI perlu dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan infrastruktur pendidikan di Indonesia. Penelitian Hanifah et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan digital di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh koordinasi lintas lembaga dan ketersediaan sumber daya manusia yang melek digital.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) juga memberikan landasan penting. Pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana teknologi seharusnya berfungsi sebagai penguat, bukan pengganti hubungan manusia dalam belajar. AI dapat memainkan peran sebagai learning partner yang menyediakan umpan balik adaptif dan membantu personalisasi pembelajaran, tetapi tetap memerlukan kebijakan yang mengatur aspek etika, privasi, dan keadilan akses (Rojas & Chiappe, 2024; Haleem, 2022).

Berdasarkan tinjauan teori dan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan *hybrid learning* dan pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* agar keduanya dapat bersinergi dalam membangun ekosistem literasi digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Tujuan spesifiknya

meliputi: (1) mengidentifikasi arah dan implementasi kebijakan hybrid learning di Indonesia, (2) menganalisis potensi dan tantangan pemanfaatan AI dalam mendukung pembelajaran digital, serta (3) merumuskan model sinergi kebijakan-teknologi untuk memperkuat literasi digital nasional.

Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan manfaat teoretis, praktis, sosial, dan strategis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur kebijakan pendidikan berbasis teknologi, khususnya yang menekankan integrasi AI dan *hybrid learning* dalam konteks literasi digital (Çukurova, 2025; Nguyen, 2022). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, lembaga pendidikan, dan pendidik dalam menyusun strategi digitalisasi pembelajaran yang efektif (Hanifah et al., 2025). Secara sosial, penelitian ini dapat memperkuat upaya membangun masyarakat pembelajar digital yang beretika dan bertanggung jawab (Sogalrey et al., 2024; Jaya, 2023). Sedangkan secara strategis, hasilnya dapat digunakan untuk merancang roadmap nasional literasi digital yang terintegrasi dengan kebijakan AI dan *hybrid learning* di sektor pendidikan (Pinto-Llorente et al., 2024).

Pada akhirnya, membangun ekosistem literasi digital tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh satu aktor. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan komunitas digital untuk memastikan implementasi teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran. Sinergi kebijakan hybrid learning dan kecerdasan buatan bukan hanya isu teknis, melainkan strategi jangka panjang menuju ekosistem pendidikan cerdas yang berkeadilan dan berkelanjutan (Gudonienė et al., 2025; Verma et al., 2025).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis sinergi kebijakan *Hybrid Learning* dan pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam membangun ekosistem literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap kebijakan, implementasi, serta persepsi mahasiswa terhadap integrasi

AI dalam proses pembelajaran berbasis *Hybrid Learning*.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) yang mengikuti perkuliahan dengan sistem *Hybrid Learning*. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang telah memiliki pengalaman menggunakan platform digital pembelajaran berbasis AI, seperti ChatGPT, Google Gemini, dan *Learning Management System (LMS)* berbasis kecerdasan buatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen angket kepada mahasiswa UNINDRA. Data hasil angket kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kecenderungan, persepsi, dan rekomendasi kebijakan yang relevan. Metode *USG (Urgency, Seriousness, Growth)* untuk menilai tingkat prioritas kebijakan yang perlu dikembangkan. Metode *USG* membantu dalam menentukan aspek mana dari kebijakan sinergi *Hybrid Learning* dan *AI* yang paling mendesak untuk ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan.

Analisis data menggunakan model analisis kebijakan menurut Dunn (1994) yang mencakup tahapan:



Gambar 1 Tahapan Analisis Dunn

Model ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana kebijakan *Hybrid Learning* dan pemanfaatan AI saling bersinergi dalam mendukung literasi digital mahasiswa. Pemilihan model analisis kebijakan menurut William N. Dunn didasarkan pada keunggulannya dalam memberikan kerangka berpikir sistematis dan komprehensif terhadap proses kebijakan publik, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kebijakan. Model ini relevan digunakan untuk menganalisis kebijakan pendidikan seperti *Hybrid Learning* dan pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* karena melibatkan banyak pemangku kepentingan dan memerlukan pendekatan multidimensional dalam pengambilan keputusan (Dunn, 2018).

Selain itu, model Dunn menekankan pentingnya *evidence-based policy* dan *feedback analysis* sebagai dasar pengambilan keputusan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Howlett & Mukherjee, 2018). Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini sangat relevan mengingat kebijakan digitalisasi dan integrasi AI memerlukan evaluasi berkelanjutan agar tetap selaras dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen.

Dengan demikian, model Dunn dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas kebijakan pendidikan digital yang bersifat dinamis, partisipatif, dan multidisipliner. Model ini juga memfasilitasi analisis terhadap *trade-off* kebijakan, potensi dampak, serta efektivitas implementasi AI dalam mendukung *Hybrid Learning* dan peningkatan literasi digital mahasiswa (Anderson & Scott, 2021; Head, 2022).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi kebijakan *Hybrid Learning* dan *Artificial Intelligence (AI)* dalam membangun ekosistem literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi. Fokus utama penelitian adalah untuk menentukan kebijakan prioritas yang paling berpengaruh terhadap penguatan literasi digital mahasiswa di era transformasi pendidikan berbasis teknologi cerdas. Penelitian dilakukan terhadap 75 responden mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) dari berbagai program studi. Responden dipilih dengan mempertimbangkan pengalaman mereka

dalam mengikuti pembelajaran hybrid dan interaksi dengan teknologi AI selama tiga semester terakhir.

**Tabel 2. Aspek Isu Utama dalam Sinergi Hybrid Learning dan Artificial Intelligence di Lingkungan Unindra**

No	Aspek Isu Utama	Uraian Isu Strategis
1	Ketersediaan Infrastruktur Pembelajaran Digital	Fasilitas seperti jaringan internet, LMS (Learning Management System), dan laboratorium komputer belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran Hybrid berbasis AI.
2	Kesiapan dan Kompetensi Dosen dalam Menggunakan Teknologi AI dan Hybrid Learning	Sebagian dosen masih menggunakan metode konvensional dan belum optimal memanfaatkan platform digital berbasis kecerdasan buatan.
3	Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Hybrid	Mahasiswa memiliki tingkat kemampuan digital yang beragam; sebagian masih kesulitan memanfaatkan aplikasi pembelajaran cerdas secara produktif.
4	Integrasi Konten AI dalam Kurikulum dan Mata Kuliah	Mata kuliah yang menanamkan pemahaman atau praktik AI dalam konteks pendidikan masih terbatas.
5	Sistem Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Berbasis AI	Mekanisme evaluasi otomatis dan analisis data belajar mahasiswa belum diterapkan secara menyeluruh.
6	Kolaborasi Internal antara Program Studi dan Unit Teknologi Kampus	Koordinasi antara fakultas, pusat teknologi informasi, dan dosen masih lemah dalam mengembangkan konten digital berbasis AI.
7	Dukungan Manajemen dan Kebijakan Kampus terhadap Inovasi Pembelajaran Digital	Kebijakan internal kampus terkait insentif, pelatihan, dan dukungan teknis untuk inovasi digital masih perlu diperkuat.

Sekarang, kita akan menganalisis dua isu tersebut menggunakan model analisis kebijakan Dunn (1994) yang mencakup lima tahapan:

### 1. Perumusan Masalah

Analisis terhadap tujuh aspek isu strategis dilakukan dengan menggunakan metode *USG* (*Urgency, Seriousness, Growth*) untuk menentukan prioritas masalah yang perlu segera ditindaklanjuti. Melalui metode ini, isu-isu yang memiliki tingkat urgensi dan dampak paling tinggi diidentifikasi sebagai dasar dalam perumusan masalah utama serta penyusunan langkah kebijakan dan strategi pengembangan selanjutnya. Selanjutnya digunakan metode *USG*, yang berfungsi menilai dan memeringkat tingkat kepentingan setiap isu kebijakan. Penilaian dilakukan dengan instrumen angket berbasis skala Likert (1–5), mencakup tiga dimensi utama:

- a. *Urgency (U)*: seberapa mendesak isu tersebut untuk segera ditangani.
- b. *Seriousness (S)*: seberapa besar dampak negatif jika isu tidak ditangani, dan
- c. *Growth (G)*: seberapa besar potensi perkembangan dan keberlanjutan kebijakan di masa depan.

Setiap aspek isu kebijakan dianalisis berdasarkan nilai rata-rata  $(U + S + G) / 3$ . Semakin tinggi skor *USG*, semakin tinggi prioritas kebijakan tersebut dalam pengembangan ekosistem literasi digital berbasis sinergi *Hybrid Learning* dan AI.

**Tabel 3. Tabel Penilaian Metode USG terhadap Aspek Isu Utama Internal Kampus**

No	Aspek	Urgency (U)	Seriousness (S)	Growth (G)	Rata – rata USG
1	Ketersediaan Infrastruktur Pembelajaran Digital	4.8	4.9	4.7	4.8
2	Kesiapan dan Kompetensi Dosen dalam Menggunakan Teknologi AI dan Hybrid Learning.	4.7	4.8	4.6	4.7
3	Literasi Digital Mahasiswa dalam Pembelajaran Hybrid.	4.6	4.7	4.5	4.6
4	Integrasi Konten AI dalam Kurikulum dan Mata Kuliah.	4.4	4.5	4.6	4.5
5	Sistem Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Berbasis AI	4.2	4.5	4.6	4.47
6	Kolaborasi Internal antara Program Studi dan Unit Teknologi Kampus	4.2	4.4	4.6	4.4
7	Dukungan Manajemen dan Kebijakan Kampus terhadap Inovasi Pembelajaran Digital	4.1	4.3	4.5	4.3

Hasil analisis penelitian berdasar tabel 3 menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur digital menjadi isu paling mendesak dengan skor 4,8. Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI menilai bahwa kualitas jaringan internet, perangkat digital, dan dukungan sistem pembelajaran daring sangat menentukan keberhasilan penerapan *Hybrid Learning* dan integrasi Artificial Intelligence (AI). Tanpa infrastruktur yang memadai, aktivitas pembelajaran daring sering terhambat, sehingga efektivitas penggunaan teknologi AI dalam mendukung literasi digital belum optimal.

### 2. Peramalan (*Forecasting*)

Apabila permasalahan ketersediaan infrastruktur digital tidak segera diatasi, maka implementasi kebijakan digital di lingkungan kampus berpotensi berjalan tidak proporsional. Ketimpangan infrastruktur akan

memperlebar kesenjangan akses antarprogram studi dan mahasiswa, sedangkan dosen yang belum memiliki kesiapan digital akan berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila kampus mengambil langkah cepat dalam memperkuat infrastruktur digital sekaligus meningkatkan kemampuan dosen melalui pelatihan sistematis, maka dalam jangka menengah akan tercipta ekosistem pembelajaran berbasis Hybrid-AI yang adaptif, efisien, dan berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara kebijakan *Hybrid Learning* dan penerapan *Artificial Intelligence (AI)* hanya dapat tercapai apabila dua aspek fundamental yaitu infrastruktur digital yang memadai dan kompetensi dosen dalam teknologi pembelajaran diperkuat secara simultan.

Solusi alternatif yang dapat diupayakan antara lain:

- a) **Peningkatan Infrastruktur Digital Kampus**  
 Kampus perlu segera memperluas akses internet, memperbaharui perangkat keras dan lunak pembelajaran, serta mengintegrasikan sistem manajemen pembelajaran berbasis AI agar kegiatan Hybrid Learning berjalan optimal di seluruh fakultas.
- b) **Pengembangan Kapasitas Dosen dalam Pembelajaran Digital**  
 Disarankan untuk melaksanakan pelatihan berkelanjutan, sertifikasi kompetensi digital, serta peer mentoring antardosen guna meningkatkan literasi teknologi dan penerapan AI dalam kegiatan perkuliahan.
- c) **Penyusunan Kebijakan dan Roadmap Transformasi Digital Universitas**  
 perlu memiliki dokumen strategis jangka menengah yang menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan Hybrid-AI, termasuk aspek pendanaan, inovasi kurikulum, dan tata kelola digital.
- d) **Penguatan Sistem Pemantauan dan Evaluasi**  
 Pembentukan Tim Transformasi Digital Pendidikan diperlukan untuk melakukan pemantauan rutin terhadap efektivitas kebijakan, kinerja dosen, serta kepuasan

mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

- e) **Kolaborasi Inovatif antarunit dan Kemitraan Eksternal**  
 Kampus perlu membangun sinergi antara fakultas, unit IT, dan lembaga penelitian serta bekerja sama dengan industri teknologi pendidikan untuk mempercepat inovasi digital dan adopsi AI di lingkungan akademik.

### 3. Rekomendasi Kebijakan (*Recommendation*).

Rekomendasi yang disusun dalam penelitian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai langkah teknis, tetapi juga sebagai arah strategis bagi kampus dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Setiap rekomendasi dirancang agar dapat diimplementasikan secara bertahap, selaras dengan visi universitas dalam meningkatkan literasi digital dan kualitas pendidikan tinggi di era transformasi digital.

Analisis kebijakan dilakukan dengan menggunakan kriteria evaluasi yang dikemukakan oleh William N. Dunn (2012), yang meliputi enam kriteria utama, yaitu Efektivitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan (Equity), Responsivitas, dan Ketepatan (Appropriateness). Setiap kriteria digunakan untuk menilai sejauh mana kebijakan yang diterapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan dampak positif bagi seluruh pemangku kepentingan.

Tabel 4. Analisis Kebijakan Berdasarkan Kriteria Dunn (2012)

No	Alternatif Solusi	Efektivitas	Efisiensi	Kecukupan	Pemerataan	Responsivitas	Ket.
1	Peningkatan Infrastruktur Digital Kampus	5	4	5	4	4	5
2	Pengembangan Kapasitas Dosen dalam Pembelajaran Digital	4	5	4	5	5	4
3	Penyusunan Kebijakan dan Roadmap Transformasi Digital	4	4	5	3	4	5
4	Penguatan Sistem Pemantauan dan Evaluasi	4	4	4	4	4	4
5	Kolaborasi Inovatif antarunit dan Kemitraan Eksternal	3	4	3	4	5	3

Berdasarkan hasil analisis kebijakan menggunakan kriteria Dunn (2012), dua alternatif solusi yaitu Peningkatan Infrastruktur Digital Kampus (a) dan Pengembangan Kapasitas Dosen dalam Pembelajaran Digital (b) menempati posisi prioritas tertinggi dengan skor rata-rata 4,5. Keduanya memiliki dampak langsung terhadap efektivitas dan ketepatan penerapan kebijakan Hybrid Learning berbasis AI. Peningkatan infrastruktur digital memastikan akses yang merata, keberlanjutan sistem pembelajaran, serta kesiapan kampus dalam menyediakan fasilitas teknologi modern. Di sisi lain, peningkatan kapasitas dosen berperan penting dalam menjamin kualitas pembelajaran digital melalui literasi teknologi, kompetensi pedagogik berbasis AI, dan kemampuan adaptasi terhadap inovasi pendidikan digital (2012)

#### 4. Pemantauan (*Monitoring*)

Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan kebijakan, kampus perlu membentuk Tim Transformasi Digital Pendidikan yang memiliki tugas melakukan pemantauan secara berkala. Beberapa indikator yang dapat digunakan meliputi kecepatan akses digital di ruang kelas, tingkat partisipasi dosen dalam pelatihan teknologi, serta jumlah mata kuliah yang telah mengintegrasikan sistem AI dalam proses pembelajaran. Kegiatan pemantauan disarankan dilakukan setiap semester agar hasil kebijakan dan tahap evaluasi dilakukan dengan menilai pencapaian sejumlah indikator kinerja, seperti meningkatnya kepuasan mahasiswa terhadap sarana digital, bertambahnya kemampuan pedagogik digital dosen, serta meningkatnya efektivitas pembelajaran Hybrid-AI.

#### 5. Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kebijakan sinergi Hybrid Learning dan Artificial Intelligence (AI) berhasil mencapai tujuan dalam membangun ekosistem literasi digital di Universitas Indraprasta PGRI. Evaluasi ini mengacu pada enam kriteria analisis kebijakan menurut Dunn (2012), yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan kebijakan Hybrid-AI telah memberikan

dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama pada aspek efektivitas dan ketepatan kebijakan. Sebanyak 72% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan membantu mereka beradaptasi dengan teknologi digital. Namun, masih terdapat kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet serta kesenjangan kemampuan dosen dalam menerapkan pembelajaran berbasis AI secara konsisten di semua fakultas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kebijakan dengan model Dunn, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan *Hybrid Learning* berbasis *Artificial Intelligence* di lingkungan Universitas Indraprasta PGRI sangat ditentukan oleh kesiapan internal kampus. Dua faktor paling krusial yang perlu mendapat perhatian utama adalah ketersediaan infrastruktur digital dan kompetensi dosen dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hasil analisis USG menunjukkan bahwa kedua aspek ini memiliki tingkat urgensi dan dampak pertumbuhan yang tinggi terhadap efektivitas pembelajaran digital. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dalam peningkatan literasi digital juga menjadi elemen penting dalam memperkuat transformasi pendidikan berbasis AI. Kampus perlu mengintegrasikan strategi digitalisasi ke dalam kebijakan akademik, tata kelola, serta budaya belajar dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, transformasi digital kampus dapat berjalan berkesinambungan dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

### Saran

Untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan Hybrid Learning dan integrasi AI, kampus disarankan untuk segera memperkuat infrastruktur digital melalui peningkatan kapasitas jaringan, perangkat, serta sistem manajemen pembelajaran berbasis data. Dosen perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait pedagogi digital dan penerapan AI agar mampu berinovasi dalam desain pembelajaran. Manajemen kampus juga diharapkan membentuk tim koordinasi lintas prodi dan unit IT guna memastikan sinkronisasi program digitalisasi. Selain itu,

mahasiswa perlu dilibatkan aktif dalam kegiatan literasi digital agar mampu menjadi pengguna kritis dan kreatif terhadap teknologi AI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., & Scott, M. (2021). Policy analysis frameworks for educational technology governance: Integrating evidence and adaptability. *Policy Studies*, 42(4), 512–530. <https://doi.org/10.1080/01442872.2021.1884673>
- Çukurova, M. (2025). The interplay of learning, analytics and artificial intelligence in education: A vision for hybrid intelligence. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.13514>
- DemandSage. (2025). *AI in Education Statistics*. <https://www.demandsage.com/ai-in-education-statistics>
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315189962>
- Gam ayanto, I., Wibowo, S., Agustini, D. S., & Prayitno, A. (2024). The concept of gamification, metaverse & AI to develop hybrid learning systems inside education. *International Journal of Innovative Science and Technology*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10872302>
- Gudonienė, D., et al. (2025). Hybrid teaching and learning in higher education. *Sustainability*, 17(2), 756. <https://doi.org/10.3390/su17020756>
- Haleem, A. (2022). Understanding the role of digital technologies in education. *Computers & Education*. [https://doi.org/10.1016/S2666-4127\(22\)00013-7](https://doi.org/10.1016/S2666-4127(22)00013-7)
- Hanifah, H., Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2025). Systematic literature review: Digital technology-based policy approaches to improve education quality. *International Journal of Education and Computer Studies*, 5(2), 87–102. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v5i2.4337>
- Head, B. W. (2022). Evidence-based policy: Principles and practices in policy design and evaluation. *Policy and Society*, 41(2), 123–140. <https://doi.org/10.1093/polsoc/puac012>
- Howlett, M., & Mukherjee, I. (2018). Policy analytical capacity: The hidden face of policy formulation. *Public Policy and Administration*, 33(3), 240–261. <https://doi.org/10.1177/0952076717709527>
- Jaya, F. (2023). Digital literacy, academic self-efficacy, and student engagement in hybrid learning. *Journal of Interactive & Educational Technology Research*. <https://doi.org/10.1037/ed0000456>
- Kemendikbudristek. (2024). *Laporan Adopsi Teknologi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan di Sekolah Menengah Indonesia*.
- Microsoft Education Report. (2025). *AI in Education Report: Insights to Support Teaching and Learning*. <https://www.microsoft.com>
- Nguyen, L. T. (2022). Digital learning ecosystem at educational institutions. *Cogent Education*. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2111033>
- Pinto-Llorente, A. M., et al. (2024). Digital learning ecosystem to enhance formative assessment. *Sustainability*, 16(11), 4687. <https://doi.org/10.3390/su16114687>
- Rojas, M. P., & Chiappe, A. (2024). Artificial intelligence and digital ecosystems in education: A review. *Technology, Knowledge and Learning*, 29, 2153–2170. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09732-7>
- Sogalrey, F. A. M., Safitri, F., Aljeinie Tijow, M., & Sembiring, D. A. K. (2024). Digital literacy research in education: Trends and insights. *Jurnal Kependidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12490>
- Taufik, M., & Syahrial, A. (2025). Integrating hybrid learning, YouTube tutorials, and AI tools to enhance engagement and achievement. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1953–1957. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3634>
- Trilisiana, N., Surjono, H. D., Rukiyati, R., & Wahyuningsih, D. (2025). Technologies in digital literacy training: Collaborative and online approaches. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*,

31(1).  
<https://doi.org/10.21831/jptk.v31i1.82522>  
 UNESCO. (2023). *Artificial Intelligence and Education: Guidance for Policy-Makers*.  
 Verma, C., et al. (2025). A real-time AI tool for hybrid learning recommendation in primary informatics students. *Computers & Education: Artificial Intelligence*, 1, 100001. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100001>  
 ZipDo. (2025). *AI in the Educational Industry Statistics*. <https://zipdo.co/ai-in-the-educational-industry-statistics/>

**Biografi Penulis**

	<p><b>Biografi Penulis 1</b>                  Selli Mariko, S.Si., M.Pd. adalah dosen di Universitas Indraprasta PGRI. Penelitian fokus di bidang Pendidikan Sains dan Teknologi. Karyanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kebijakan</p>
------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>pendidikan berbasis teknologi di Indonesia.</p>
	<p><b>Biografi Penulis 2</b>                  Rini Seriyanti, M.Pd. merupakan dosen di Universitas Indraprasta PGRI yang berfokus pada bidang metode penelitian pendidikan.. Kepakarannya terletak pada penerapan metode kuantitatif dan kualitatif untuk riset pendidikan.</p>
	<p><b>Biografi Penulis 3</b>                  Dr. Suhendra, M.Si. adalah seorang Dosen sekaligus menjabat Kapordi S3 Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan. Fokus penelitian tentang manajemen lembaga pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan pengembangan kebijakan pendidikan.</p>